

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DENGAN HALUSINASI GANGGUAN PERSEPSI SENSORI
PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK DI RUANG NURI RSJ.
DAERAH PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2025**

Erika Sari¹, Ardinata², Feri Agustriyani³
Universitas Aisyah Pringsewu
Email : sarierika021@gmail.com¹

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Usaha Dunia (WHO) pada tahun 2022 bahwa 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) dan di Indonesia sebesar 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 4.539.000 mengalami gangguan jiwa dari tingkat ringan hingga berat. Berdasarkan pra survey yang diperoleh dari RSJ.pada bulan oktober 2024 diketahui jumlah penderitaan yang dialami kekambuhan sebanyak 282 (2,82%). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap halusinasi di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan pra-eksperimental rancangan one group pre test- post test. dengan masalah keperawatan gangguan persepsi yang dirawat di Ruang Nuri RSJ Daerah Provinsi Lampung pada 20 Maret sampai 26 Maret 2025. Intervensi diberikan adalah terapi musik klasik Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan instrument lembar penilaian tanda dan gejala halusinasi, SOP terapi musik klasik dan informed consent Hasil asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan gangguan persepsi sensorial menggunakan terapi musik klasik terbukti efektif untuk penurunan tanda dan gejala halusinasi. Berdasarkan hasil yang didapatkan rata-rata tanda dan gejala halusinasi sebelum diberikan intervensi 72,7% kemudian setelah diberikan intervensi menjadi 40,9% pada hari ke-3. Hasil Karya Ilmiah ini diharapkan mampu meningkatkan petugas Kesehatan atau perawat dalam melakukan asuhan keperawatan klien yang mengalami masalah halusinasi dapat menerapkan seni musik klasik sebagai terapi non farmakologi sehingga pelaksanaan asuhan keperawatan dapat diberikan secara komprehensif.

Kata Kunci: Halusinasi, Tanda Gejala, Terapi Musik Klasik.

ABSTRACT

According to data from the World Health Organization (WHO) in 2022, 24 million people, or one in 300 individuals (0.32%), suffer from mental disorders globally. In Indonesia, the prevalence is 1.7 per 1000 people, or approximately 4,539,000 individuals, experiencing mental disorders ranging from mild to severe. Based on a preliminary survey conducted at the Regional Mental Hospital in October 2024, it was found that the number of patients experiencing relapse was 282 (2.82%). The research objective is to determine the effect of classical music therapy on hallucinations in the Nuri Ward of the Psychiatric Hospital of Lampung Province. The research design used in this study is an analytical approach with a pre-experimental design of one group pre-test post-test, involving patients with perceptual disturbances being treated in the Nuri Ward from March 20th up to March 26th 2025. The intervention administered was classical music therapy. Data collection techniques used included interviews, observation, and documentation, utilizing tools such as a hallucination signs and symptoms assessment sheet, the standard operational for classical music therapy, and informed consent forms. The results of the nursing care provided to patients experiencing hallucinations due to sensory perception disturbances using classical music therapy proved effective in reducing signs and symptoms of hallucinations. Based on the findings, the average percentage of hallucination signs and symptoms before the intervention was 72.7%, which decreased to 40.9% by the third day after the intervention. This scientific paper is expected to enhance healthcare workers' or nurses' ability to provide nursing care to clients experiencing

hallucinations by incorporating classical music as a non-pharmacological therapy. This enables nursing care to be delivered comprehensively.

Keywords: *Hallucinations, Signs and Symptoms, Classical Music Therapy.*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2014, ODGJ atau gangguan jiwa adalah suatu kondisi dimana seseorang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia. Penyakit skizofrenia ditandai dengan adanya gangguan realitas seperti halusinasi, waham dan gangguan kognitif. Pasien dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam menghadapi stressor dan cara dalam mengontrol halusinasi. masalah Kesehatan jiwa ini merupakan salah satu masalah Kesehatan yang serius dan terbesar selain beberapa penyakit generative karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan dan membutuhkan proses penyembuhan yang Panjang seperti penyakit kronis (Taruli Rohana Sinaga et al., 2022)

Fenomena Gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahunnya di berbagai belahan. Berdasarkan data dari World Health Organization (2022). Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) diseluruh dunia. Disability Adjusted Life Years (DALY) rate 321.870 orang, negara lain dibawah yakni Filipina, Thailand, dan Malaysia. Asia Tenggara berada di urutan ketiga, dengan 2 juta orang menderita skizofrenia Menurut data prevalensi, skizofrenia tampaknya lebih umum dibandingkan dengan beberapa kondisi kesehatan mental lainnya (Pratiwi et al., 2023) Menurut National Institute of Mental Health (NIMH, 2019), skizofrenia termasuk di antara 15 penyebab kecacatan teratas secara global. Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 4.539.000 orang Sedangkan menurut data yang tercatat di rumah sakit jiwa Daerah Provinsi Lampung yang dirawat pada bulan oktober 2024 yaitu total keseluruhan klien ada 282 klien (2,82%), halusinasi 112 klien (1,12%) berjumlah 12 (0,12%) klien (Riskesdas, 2022)

Teori Menurut Stuart (2020) menjelaskan bahwa halusinasi ialah sebagai distorsi persepsi atau pengalaman sensorik yang salah atau persepsi terhadap sesuatu yang tidak nyata, yang terjadi akibat dari respons neurobiologis maladaptif. Halusinasi ini sering muncul pada pasien gangguan jiwa yang mengalami perubahan dalam realitas, di mana mereka merasakan stimulus yang sebenarnya tidak nyata.. Efek atau tanda dan gejala yang dialami oleh pasien halusinasi pendengaran adalah berupa bunyi mendenging atau suara bising. Biasanya suara tersebut ditujukan pada penderita sehingga tidak jarang penderita bertengkar dan berdebat dengan suara-suara datang dari tiap bagian tubuhnya sendiri. Suara yang muncul bisa menyenangkan, menyuruh berbuat baik tetapi dapat pula yang menakutkan dan kadang-kadang mendesak atau memerintah untuk berbuat sesuatu seperti membunuh dan merusak (Sari et al., 2022). Faktor penyebab Halusinasi dapat disebabkan oleh individu yang terdiri dari 2 faktor yaitu presipitasi dan predisposisi. Dan berbagai penyebabnya lainnya yaitu seperti faktor biologis, faktor pola asuh orang tua, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan stress.

Dampak negatif halusinasi pendengaran jika tidak ditangani secara tepat secara fisik dapat mengakibatkan yaitu seperti bunuh diri, resiko mencederai diri sendiri atau orang lain dan secara psikologis sendiri dapat mengakibatkan gangguan kemampuan dalam berinteraksi, ketidakmampuan memahami realitas perilaku yang tidak wajar, perilaku

merusak diri dan perilaku kekerasan. secara keluarga dapat mengakibatkan beban ekonomi, beban emosi keluarga, stress terhadap perilaku pasien yang terganggu, serta gangguan dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga sehari-hari dan keterbatasan dalam melakukan aktifitas (Piola & Firmawati, 2022) Adapun terapi untuk mengontrol halusinasi diberikan berupa terapi farmakologis dan non farmakologis, untuk terapi farmakologis berupa melatih pasien menghardik halusinasi, minum obat secara teratur bercakap-cakap dengan orang lain melatih aktivitas yang terjadwal, sedangkan untuk terapi non farmakologis sendiri yaitu yang efektif adalah yaitu dengan mendengarkan musik. Musik dikategorikan dapat mengobati alternatif penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang karena Ketika diterapkan menjadi sebuah terapi, musik yang dapat meningkatkan, memulihkan serta memelihara Kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Terapi musik ini banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan jiwa, gangguan mental atau gangguan psikologis (Husna & Kurniawan, 2022)

Terapi musik ini merupakan salah satu penerapan yang efektif dalam meningkatkan ataupun memperbaiki suatu kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial bagi individu di berbagai kalangan usia salah satunya ialah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Mutaqin et al., 2023) dengan judul Efektivitas Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran, didapatkan hasil bahwa terapi musik efektif terhadap penurunan kondisi fisik, emosional. Hal ini berarti terapi musik dapat membantu meningkatkan kesehatan mental pada pasien halusinasi. Terapi musik banyak digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, gangguan mental gangguan psikologis.

Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas. musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegenerasi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan hormon endorphin. Musik dibagi atas 2 Jenis yaitu musik “acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan acid adalah musik hard rock dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik (Djohan, 2016)

Musik klasik (dalam kapital) adalah yang menunjukkan khusus pada genre atau aliran musik seni di wina, Austria, pada abad ke – 18- 19 (1760-1830) dengan pelopornya W.A. Mozart, Josep Haydn, dan Ludwig van Beethoven. Mendengarkan Musik Klasik dapat mengurangi (membantu memperbaiki tingkat kognitif pada penderita halusinasi Alzheimer serta sebagai media untuk menurunkan tingkat halusinasi seseorang. tingkat keefektifan penggunaan terapi musik terhadap kecerdasan seseorang yaitu sebesar 70% dengan frekuensi/ gelombang otak yang diperlukan adalah gelombang Alpha 8-13 Hz/detik, gelombang Beta yang berkisar antara 12- 25 Hz yang diukur dengan menggunakan alat pendeteksi gelombang otak yang dinamakan EEG (Elektro Encephalograph). Tempo musik yang rendah dan pitch antara 70-89 bpm (bit per menit) dan berupa lagu instrumental yang tidak memiliki kata-kata atau lirik lagu. (Ma'tan et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2024) menunjukkan bahwa pengaruh terapi musik dapat menjadi terapi yang efektif untuk membantu penderita skizofrenia dalam memperbaiki gejala secara keseluruhan. Peningkatan ini terjadi karena terapi musik dapat membantu pasien skizofrenia dengan halusinasi dalam membangun

relasi sosial dan meningkatkan keterlibatan, yang pada akhirnya dapat mengurangi gejala secara keseluruhan. Hasil EEG (Electroencephalogram) menunjukkan bahwa terapi musik dapat mengubah pola osilasi saraf yang tidak normal pada pasien skizofrenia. Teori ini sejalan dengan penelitian (Pradana & Riyana, 2024) yang dilakukan oleh bahwa penerapan terapi musik klasik yang dilakukan selama seminggu 3 kali dengan durasi 10-15 menit menunjukkan penurunan tanda gejala halusinasi. Yang terdiri dari 3 responden dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh penulis.

Berdasarkan pra survey Data Rumah Sakit jiwa Daerah Provinsi Lampung dari bulan pada tahun 2025 diruang Nuri pasien penderita halusinasi sebanyak 41 orang, Resiko Perilaku Kekerasa 38 orang, Waham 9 orang, Isolasi Sosial 23 orang, Harga Diri Rendah 7 orang, Resiko Bunuh Diri 5 orang. Terapi yang pernah dilakukan oleh petugas disana untuk mengontrol mendengar bisikan halusinasi pada pasien adalah dengan strategi pelaksanaan Tindakan keperawatan. Dengan Tindakan tersebut yang dilakukan disana sudah optimal, tetapi jarang dilakukan music klasik untuk mengontrol mendengar bisikan pada pasien Halusinasi.

Berdasarkan uraian diatas banyaknya prevalensi pasien halusinasi pendengaran maka peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah ners dengan judul "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Musik Klasik untuk mengontrol halusinasi Di Ruang Nuri Daerah RSJ. Provinsi Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Visi dan Misi Rumah Sakit

Visi:

Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung sebagai pusat rujukan Kesehatan jiwa yang unggul dan berkeadilan

Misi:

Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung adalah:

- 1) Meningkatkan pelayanan Kesehatan jiwa spesialistik.
- 2) Meningkatkan pelayanan Kesehatan jiwa masyarakat.

Motto CERIA = Cepat, Empati, Ramah, Inovatif, Aktif.

2. Gambaran Ruangan Tempat Praktik

Rumah Sakit Jiwa Pusat Bandar Lampung pertama kali didirikan dengan nama Rumah Sakit Jiwa Pusat Bandar Lampung, yang berdasarkan Surat Penunjukan Direktur Jendral Pelayanan Kesehatan DEPKES RI Nomor 1565/Yankes/DKJ/1983, Tanggal 01 Maret 1990 Rumah Sakit Jiwa Pusat Bandar Lampung mulai berfungsi. Pada tahun 2001 Rumah Jiwa Pusat Bandar Lampung diserahkan oleh Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah berdasarkan Surat Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 79/D.II/Pan/10/2000 tanggal 02 Oktober 2000. Pada tahun 2001 juga Rumah Sakit Jiwa Pusat Bandar Lampung Ditetapkan menjadi Unit pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Kesehatan Provinsi Lampung berdasarkan SK. Gubernur Lampung Nomor 03 Tahun 2001 dengan nama UPTD Dinas Kesehatan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung.

Pada Tahun 2008 UPTD Dinas Kesehatan Rumah Sakit Jiwa provinsi Lampung ditetapkan menjadi Lembaga Teknis Daerah (LTD) berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang organisasi Perangkat Daerah dan dijabarkan kedalam peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2007 tanggal 12 Desember 2007 tentang pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi

Lampung dikukuhkan Kembali dengan Peraturan daerah Provinsi Lampung Nomor 12 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata kerja Inspektorat, Badan Perencanaam Pembangunan daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Lampung.

Pada tanggal 05 April 2013 Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi lampung telah menerapkan PPK-BLUD Berdasarkan Keputusan Gubernur Lampung Nomor: G/358/B.V/HK/2013 Tentang penetapan RS. Jiwa Daerah Provinsi Lampung sebagai instansi Pemerintah Daerah Provinsi Lampung yang Menetapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah.

3. Pelayanan dan penanganan yang dilakukan di tempat praktik RS Jiwa Provinsi Lampung senantiasa berusaha melayani pasien dengan ramah serta sepenuh hati sehingga menjadikan pasien nyaman dan puas setelah menggunakan jasa Kesehatan pada rumah sakit tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran berbagai pegawai di beberapa bidang yang ada di rumah sakit tersebut. Salah satu yang sangat berperan penting untuk terwujudnya pelayanan yang memuaskan adalah perawat. Perawat secara langsung berinteraksi dan bertatap muka langsung dengan pasien rumah sakit dibandingkan dengan dokter. Pelayanan perawat yang baik seperti perlakuan yang sopan, ramah, perhatian serta sabar merupakan faktor utama dalam mewujudkan kepuasan pasien. Oleh karena itu, kinerja perawat perlu mendapat perhatian dari pihak manajemen rumah sakit.

Hasil

Peneliti melakukan penelitian mulai dari tanggal 20 maret hingga 26 maret 2025, pada hari pertama tanggal 20 maret 2025, peneliti melakukan pengumpulan data identitas dan keluhan klien sebelum diberikan terapi, maka diketahui karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1 identitas klien

No	Identitas	Klien 1	Klien 2	Klien 3
1.	Inisial Nama	Tn. H	Tn. Y	Tn. M
2.	Usia	21 Tahun	22 Tahun	24 Tahun
3.	Pendidikan	SLTA	SLTP	SLTA
5.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
6.	Agama	Islam	Islam	Islam
7.	Status Perkawinan	Belum menikah	Menikah	Belum Menikah
8.	Alamat	Pringsewu	Tanggamus	Teluk Betung
9.	Tanggal Masuk	04 /04/ 2024	25 /03 /2024	28/03/2023
10.	Diagnose Medis	Skizofrenia	Skizofrenia	Skizofrenia

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Tn. H beruia 21 tahun, dengan Pendidikan terakhir SLTA, seorang laki-laki, tidak bekerja Tn. Y berusia 22 tahun, dengan Pendidikan terkahir SLTP, seorang laki- laki, sebagai buruh Tn. M berusia 24 tahun dengan Pendidikan terakhir SLTA.

1. Hasil Pengukuran Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori: Halusinansi Pendengaran Sebelum Dilakukan Terapi Musik Klasik RSJ Provinsi Lampung

Data hasil pengukuran tanda dan gejala Halusinasi, terhadap Tn. H, Tn.Y, Tn. M sebelum dilakukan terapi musik klasik sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pengukuran Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Sebelum Dilakukan Terapi Musik Klasik RSJ Provinsi Lampung (N=3)

No	Klien	Skor	Persentase	Kategori
1.	Tn. H	34	77,2%	Halusinasi Berat
2.	Tn. Y	37	84,1%	Halusinasi Berat
3.	Tn. M	25	56,8%	Halusinasi Berat
	Rata – rata	32	72,7%	Halusinasi Berat

Berdasarkan tabel 2 didapatkan skor pengukuran tanda dan gejala halusinasi pada Tn. H yaitu 34 (77,2%) kategori halusinasi berat. Pada Tn. Y yaitu 37 (84,1%) kategori halusinasi berat dan pada Tn. M yaitu 25 (56,8%) kategori halusinasi berat.

2. Hasil Pengukuran Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori: Halusinansi Pendengaran Setelah Dilakukan Terapi Musik Klasik RSJ Provinsi Lampung

Data hasil pengukuran tanda dan gejala Halusinasi, terhadap Tn. H, Tn.Y, Tn. M sebelum dilakukan terapi musik klasik sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Pengukuran Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Setelah Dilakukan Terapi Musik Klasik RSJ Provinsi Lampung (N=3)

No	Klien	Skor	Persentase	Kategori
1.	Tn. H	18	40,9%	Halusinasi Sedang
2.	Tn. Y	22	50%	Halusinasi Sedang
3.	Tn. M	14	31,8%	Halusinasi Sedang
	Rata – rata	18	40,9%	Halusinasi Sedang

Berdasarkan tabel 3 didapatkan skor pengukuran tanda dan gejala halusinasi pada Tn. H yaitu 18 (40,9%) kategori halusinasi sedang. Pada Tn. Y yaitu 22 (50%) kategori halusinasi sedang dan pada Tn. M yaitu 14 (31,8%) kategori halusinasi sedang.

3. Hasil Pengukuran Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori: Halusinansi Pendengaran Sebelum dan Setelah Dilakukan Terapi Musik Klasik RSJ Provinsi Lampung

Data hasil pengukuran tanda dan gejala Halusinasi, terhadap Tn. H, Tn.Y, Tn. M sebelum dilakukan terapi musik klasik sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Pengukuran Tanda Dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Setelah Dilakukan Terapi Musik Klasik RSJ Provinsi Lampung (N=3)

No	Klien	Persentase	
		Sebelum	Sesudah
1.	Tn. H	77,2%	40,9%
2.	Tn. Y	84,1%	50%
3.	Tn. M	56,8%	31,8%
	Rata – rata	72,7%	40,9%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan penurunan persentase pengukuran tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi music klasik pada Tn. H yaitu 77,2% (Halusinasi berat) menjadi 40,9% (halusinasi sedang). Pada Tn. Y yaitu 84,1% (Halusinasi berat) menjadi 50% (halusinasi sedang) dan pada Tn. M yaitu 56,8% (Halusinasi berat) menjadi 31,8% (halusinasi sedang).

Pembahasan

1. Analisis Pengkajian Keperawatan

Pengkajian dilakukan terhadap 3 klien pada tanggal 20 Maret 2025 di RSJ Provinsi Lampung. Klien I Tn. H jenis kelamin laki-laki, usia 21 tahun. Alasan masuk pasien sering marah-marah tanpa sebab, tertawa tanpa sebab, mendengar bisikan, mendengar suara-suara

yang menuruhnya melakukan sesuatu dan mengajak berbicara. Suara muncul saat malam hari dan membuat pasien takut. Ketika suara tersebut datang, bila suara tersebut terdengar biasanya klien akan marah-marah, emosi klien labil, berbicara ngaur.

Pada klien II Tn. Y jenis kelamin laki-laki, usia 22 tahun. Keluarga mengatakan selama 8 bulan ini klien bekerja dibandung kemudian klien dijemput oleh keluarganya karena mendapatkan keluhan bahwa klien banyak diam, lebih sering menyendiri, tidak bisa tidur dan sering mondar-mandir saat malam hari. Klien sulit diajak konsentrasi dan sering mengamuk serta membanting barang-barang disekelilingnya dan malas untuk mandi.

Pada klien III Tn. M jenis kelamin laki-laki usia 24 tahun. Keluarga mengatakan $\pm$ 7 hari klien suka marah-marah dan gelisah. Keluarga mengatakan klien suka menyendiri serta sering melamun. Nafsu makan klien berkurang, klien berbicara sendiri saat pengkajian klien mengatakan ada orang yang berbisik yang mengatakan bahwa dirinya bodoh, tidak berguna dan menertawakanya klien sering berbicara sendiri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raziansyah & Tazkiah, 2023) yang menunjukkan bahwa pasien yang mengalami halusinasi paling banyak adalah laki-laki. Halusinasi pada laki-laki 1,5 kali lebih sering terjadi dibandingkan perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh hormone estrogen. Pada wanita, hormone estrogen berperan sebagai psikoprotektif. Hal ini menjadi alasan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi halusinasi karena adanya efek neuroprotektif dari hormon perempuan.

Selain itu, usia dapat mempengaruhi terjadinya halusinasi. Diperkirakan sebanyak 75% halusinasi terjadi pada uasi 16-25 tahun (Raziansyah & Tazkiah, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2019) dimana sebanyak 70,4% responden dengan usia > 21 tahun mengalami halusinasi, karena pada tahap usia ini responden berusaha membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi yang dewasa dan mandiri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa hasil pengkajian yang dilakukan peneliti sebelumnya di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang didapatkan bahwa pasien halusinasi sebagian besar mengalami halusinasi pendengaran yang membahayakan dirinya dan lingkungannya. Namun, ada juga pasien halusinasi pendengaran yang merasa nyaman dengan halusinasi tersebut.

Gangguan jiwa memiliki tanda gejala psikologis ataupun perilaku yang menimbulkan penyimpangan dari suatu konsep normatif. Setiap gangguan jiwa memiliki tanda dan gejala yang khas salah satunya yaitu halusinasi atau distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif. Halusinasi pada individu ditandai dengan perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidu yang sebenarnya merasakan stimulus yang tidak nyata. Sebagian besar pasien skizofrenia dapat mengalami halusinasi atau perasaan sensori yang tidak benar dan tidak berdasarkan realita, menjadikan hilangnya kemampuan membedakan stimulus internal (pikiran) dan atau stimulus eksternal (dunia luar) (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023).

Menurut asumsi peneliti, pengkajian keperawatan harus dilakukan secara holistic dan mendalam. Hal ini dapat membantu perawat dalam mencari permasalahan yang ada pada pasien. Pada pasien dengan gangguan persepsi sensori, didapatkan tanda gejala yang muncul berupa mendengar bisikan-bisikan yang berasal dari eksternal (luar) yang sebenarnya suara bisikan tersebut merupakan hal yang tidak nyata.

2. Analisis Masalah Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan ditemukan pada klien I, klien II dan klien III dengan data klien mendengar suara bisikan, suara bisikan yang muncul berisi perintah untuk melakukan sesuatu ataupun mengajak berbicara, pasien tampak berbicara

sendiri atau komat kamit, pasien tampak sulit berkonsentrasi saat diajak berbicara dan pasien tampak sering menyendiri serta pasien bersikap seolah sedang mendengar. Maka peneliti menegakkan diagnosa keperawatan Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran (Halusinasi Pendengaran (D.0085).

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) gangguan persepsi sensori merupakan diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi. Untuk dapat menegakkan diagnosis gangguan persepsi sensori, perawat harus memastikan bahwa minimal 80% dari tanda dan gejala gangguan persepsi sensori halusinasi muncul seperti data subjektif pasien mengatakan mendengar sesuatu, pasien merasakan sesuatu melalui indera pendengaran. Didukung dengan data objektif yaitu adanya distorsi sensori, respon tidak sesuai dan bersikap seolah melihat, mendengar, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu.

Penyebab halusinasi dapat dilihat berdasarkan 5 dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial dan dimensi spiritual. Adapun macam-macam halusinasi yaitu halusinasi pendengaran (auditory) yaitu klien mendengar suara dan bunyi yang tidak nyata. Halusinasi penglihatan (visual) yaitu klien melihat gambar yang jelas atau samar tanpa stimulus yang nyata. Halusinasi penciuman (Olfactory) adalah klien mencium bau yang muncul dari sumber tanpa stimulus nyata. Halusinasi pengecap (Gustatory) adalah klien merasa makan sesuatu yang tidak nyata. Sedangkan halusinasi perabaan (Taktil) adalah klien merasakan sesuatu pada kulit tanpa stimulus yang nyata, (Zainuddin & Hashari, 2019).

Menurut asumsi peneliti, penegakkan diagnose keperawatan harus sesuai dengan manifestasi yang muncul pada pasien. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran menunjukkan tanda dan gejala yang khas seperti berbicara sendiri, tertawa tanpa stimulus jelas atau merespons suara yang tidak nyata.

3. Analisis Rencana Keperawatan

Rencana keperawatan yang peneliti susun berdasarkan diagnose keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran pada klien I, klien II dan klien III adalah observasi : Monitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi, monitor dan sesuaikan tingkat aktivitas dan stimulus lingkungan, monitor isi halusinasi, pertahankan lingkungan yang aman lakukan tindakan keselamatan ketika tidak dapat mengontrol perilaku, diskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, anjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, anjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, anjurkan melakukan distraksi, dan kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan ansietas. Namun, peneliti menambahkan intervensi berupa terapi musik klasik untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

Menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) salah satu intervensi utama untuk gangguan persepsi sensori adalah manajemen halusinasi (I.09288). Manajemen halusinasi adalah intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk mengidentifikasi dan mengelola peningkatan keamanan, kenyamanan dan orientasi realita. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada intervensi manajemen halusinasi berdasarkan SIKI adalah observasi (monitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi, monitor dan sesuaikan tingkat aktivitas dan stimulus lingkungan, monitor isi halusinasi), terapeutik (pertahankan lingkungan yang aman, lakukan tindakan keselamatan Ketika tidak dapat mengontrol perilaku, diskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi, hindari perdebatan tentang validitas halusinasi), edukasi (anjurkan monitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, anjurkan bicara pada orang

yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, anjurkan melakukan distraksi, ajarkan pasien dan keluarga cara mengontrol halusinasi) dan kolaborasi (kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan antiansietas jika perlu).

Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi non farmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengar musik, musik dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. (Mutaqin et al., 2023)

Musik klasik merupakan jenis music yang menggunakan nada diatonis yaitu sebuah tangga nada yang menggunakan aturan dasar teori perbandingan serta musik klasik telah mengenal harmoni yang disebut sebagai hubungan antara nada-nada yang dibunyikan serempak dalam akord-akord serta menciptakan struktur musik yang tidak hanya berdasar kepada pola-pola ritme dan melodi. Musik klasik Mozart atau Haydan mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 sampai 13 hertz. Semakin lambat gelombang, semakin santai dan semakin terasa damai dan jika seseorang dalam kondisi melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika mendengarkan selama 10-15 menit (Apriliani et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti, pemberian rencana keperawatan pada gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dapat dikombinasi dengan pemberian terapi alternatif seperti terapi musik klasik. Musik klasik dapat mengurangi gejala halusinasi khususnya halusinasi pendengaran melalui efek relaksasi, pengalihan fokus dan stimulasi sensorik positif.

4. Analisis Implementasi

Implementasi keperawatan yang dilakukan pada klien I, klien II dan klien III sesuai dengan rencana keperawatan yang peneliti rancang pada rencana keperawatan yaitu memonitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi, memonitor dan sesuaikan tingkat aktivitas dan stimulus lingkungan, monitor isi halusinasi, mempertahankan lingkungan yang aman lakukan tindakan keselamatan ketika tidak dapat mengontrol perilaku, mendiskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, menganjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, menganjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, menganjurkan melakukan distraksi, dan melakukan kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan ansietas, serta pemberian terapi musik klasik. Implementasi keperawatan dilakukan selama seminggu 3 kali. Pemberian terapi musik klasik diberikan selama 15 menit selama seminggu 3 kali Sebelum menerapkan terapi musik klasik, peneliti melakukan pengukuran tanda dan gejala halusinasi pendengaran (pretest). Selanjutnya, peneliti melakukan pemberian terapi musik klasik selama seminggu 3 kali selama 15 menit/sesi. Setelah dilakukan pemberian terapi musik klasik, selanjutnya peneliti mengukur tanda dan gejala halusinasi setelah pemberian terapi musik klasik (posttest).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana & Riyana, 2022) dimana pelaksanaan terapi music klasik dilakukan selama seminggu 3 kali perawatan dengan durasi 10-15 menit setiap harinya dan dilakukan setelah pemberian strategi pelaksanaan secara rutin. Pada waktu pelaksanaan, responden dipersilahkan untuk memposisikan diri senyaman mungkin kemudian responden diperdengarkan music klasik selama 15 menit selama seminggu 3 kali kemudian responden dilakukan pengukuran tanda gejala halusinasi .

Menurut asumsi peneliti, pemberian rangsangan berupa music klasik dapat menggantikan atau mengurangi intensitas stimulus halusinasi, terutama pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Musik bekerja melalui jalur limbik dan aktivasi neurotransmitter seperti dopamin dan serotonin yang dapat mempengaruhi persepsi dan suasana hati.

5. Analisis Hasil Evaluasi Keperawatan

a. Pembahasan Hasil Pengukuran Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum Dilakukan Terapi Musik Klasik di RSJ Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil pengukuran tanda dan gejala gangguan persepsi sensori : halusinasi sebelum diberikan terapi musik klasik didapatkan data bahwa ketiga pasien Tn. H yaitu 34 (77,2%) kategori halusinasi berat pada hasil pengukuran suara bisikan muncul terus menerus, suara berlangsung selama berjam-jam, suara diluar kepala namun dekat dikepala dan telinga, suara terdengar keras seperti berteriak, pasien meyakini bahwa suara yang muncul berasal dari orang lain, suara yang terdengar menyenangkan sesekali, terkadang suara bersifat menyenangkan dan menyedihkan dan suara bisikan mengganggu kehidupan sehari-hari

Pada Tn. Y yaitu 37 (84,1%) kategori halusinasi berat dimana suara bisikan muncul terus menerus setidaknya 1 jam, suara berasal didalam atau dekat telinga, suara bisikan seperti berteriak, pasien yakin 50% suara berasal dari luar, suara bisikan bersifat tidak menyenangkan, suara bisikan bersifat mengancam, suara sangat menyedihkan dan menyusahkan, suara bisikan menyebabkan gangguan hidup dan pasien tidak memiliki cara untuk mengontrol suara tersebut.

Tn. M yaitu 25 (56,8%) kategori halusinasi berat dimana suara bisikan jarang muncul, pasien meyakini suara berasal dari dalam kepala, terkadang suara bisikan terdengar tidak menyenangkan, suara sangat menyedihkan namun tidak mengganggu serta pasien percaya dapat mengontrol suara bisikan tersebut.

Gangguan yang sering ditemukan pada masyarakat salah satunya adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan gejala yang parah. Pada fase aktif biasanya gejala lebih terlihat. Gejala skizofrenia umumnya digambarkan sebagai negatif dan positif. Gejala negatif yaitu apatis dan anhedonia. Gejala positif yaitu delusi dan halusinasi. Diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi diartikan sebagai kondisi ketika seseorang merasakan pengalaman panca indra yang tidak ada stimulus eksternal. Tipe halusinasi yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan dan perabaan (Safitri et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022). Halusinasi merupakan salah satu diagnosa dalam gangguan jiwa atau gangguan mental. Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Pasien akan merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasa ada suara padahal tidak terdapat stimulus suara. Salah satu tipe halusinasi yang balik banyak diderita adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sound).

Halusinasi yang tidak tertangani dengan baik dapat memperburuk kondisinya dan dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri klien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar klien. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran dapat berupa bisikan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Safitri et al., 2022).

Menurut peneliti, individu yang mengalami halusinasi pendengaran cenderung terjadi secara berulang, dapat menimbulkan emosi yang negative, memperburuk

hubungan sosial dan kemampuan fungsi sehari-hari, dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh pasien.

b. Pembahasan Hasil Pengukuran Tanda dan Gejala Halusinasi Setelah Dilakukan Terapi Musik Klasik di RSJ Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil pengukuran tanda dan gejala gangguan persepsi sensoris : halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik didapatkan data bahwa ketiga pasien Tn. H yaitu 18 (40,9%) kategori halusinasi sedang pada hasil pengukuran suara bisikan muncul sekali seminggu, suara bisikan yang terdengar berisi konten yang menyedihkan dan terkadang pelecehan verbal terhadap diri sendiri, suara antara menyusahkan dan tidak menyusahkan, suara menyedihkan dengan tingkat sedang dan tidak ada gangguan dalam kehidupan serta pasien percaya dapat mengontrol suara bisikan tersebut.

Pada Tn. Y yaitu 22 (50%) kategori halusinasi sedang dimana suara bisikan muncul satu minggu sekali dengan durasi selama beberapa menit, suara berasal diluar kepala, suara terdengar lebih lembut, pasien kurang yakin suara muncul dari dirinya sendiri, suara yang muncul selalu menyenangkan, suara tidak menyusahkan sama sekali, tidak ada gangguan dalam kehidupan dan pasien percaya dapat mengontrol suara tersebut.

Tn. M yaitu 14 (31,8%) kategori halusinasi sedang dimana suara bisikan muncul sekali seminggu dan berlangsung beberapa menit, pasien yakin bahwa suara tersebut muncul karena dirinya sendiri, suara tidak menyusahkan sama sekali, suara yang muncul menimbulkan gangguan yang minimal, dan pasien percaya dapat mengontrol suara tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulia, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor halusinasi setelah pemberian terapi musik klasik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik didalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur pusat stress, ansietas dan beberapa gangguan lain. Music dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi dan memori serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.

Menurut asumsi peneliti, pemberian terapi music klasik dapat menurunkan gejala halusinasi. Hal ini karena terapi music memiliki peran dalam mengalihkan focus perhatian dari suara halusinatif ke stimulus auditory yang bersifat nyata dan menyenangkan.

c. Pembahasan Hasil Pengukuran Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum dan Setelah Dilakukan Terapi Musik Klasik di RSJ Provinsi Lampung

Pada tabel 5.4 ditemukan penurunan persentase pengukuran tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi music klasik pada Tn. H yaitu 77,2% (Halusinasi berat) menjadi 40,9% (halusinasi sedang). Pada Tn. Y yaitu 84,1% (Halusinasi berat) menjadi 50% (halusinasi sedang) dan pada Tn. M yaitu 56,8% (Halusinasi berat) menjadi 31,8% (halusinasi sedang).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa terdapat perubahan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan

sesudah diberikan terapi musik klasik. Persentase sebelum diberikan terapi musik klasik pada subjek I 55% dan subjek II 36%. Persentase setelah diberikan terapi musik klasik pada subjek I 45% dan pada subjek II 9%.

Tanda dan gejala yang muncul pada penderita halusinasi pendengaran dapat berupa berbicara sendiri, bersikap seperti mendengarkan sesuatu, tidak mampu atau kurang konsentrasi, dan sering melamun. Penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia mempunyai tanda dan gejala yang beragam terkadang positif dan negatif. Pemberian terapi musik klasik dapat menjadi salah satu pilihan yang digunakan dalam pemberian pengobatan nonfarmakologis yang dapat membantu penderita untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi (Apriliani et al., 2021). Pemberian terapi musik klasik dilakukan selama 1 kali sehari dengan durasi 30 menit selama 3 hari berturut-turut (Umsani et al, 2023).

Menurut asumsi peneliti, pemberian terapi musik klasik terbukti mampu menurunkan skor tanda dan gejala halusinasi. Sehingga, pemberian terapi musik klasik dapat menjadi salah satu rekomendasi terapi nonfarmakologis yang diberikan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penerapan karya ilmiah akhir ini adalah :

1. Terdapat kesulitan dalam penerapan musik klasik karena banyaknya pasien lain yang mengerubungi peneliti dan responden. Sehingga kondisi kurang kondusif.
2. Adanya kesulitan komunikasi dengan responden sehingga menyulitkan peneliti untuk memperoleh umpan balik.
3. Penerapan intervensi terapi musik klasik yang terbatas..

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil intervensi dan pembahasan adalah :

1. Hasil pengkajian pada klien gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
2. Hasil analisa data pada klien gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
3. Hasil intervensi pemberian terapi musik klasik terhadap gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
4. Hasil implementasi pemberian terapi musik klasik terhadap gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
 - Sebelum dilakukan terapi musik klasik didapatkan rata-rata skor tanda dan gejala Halusinasi yaitu 72,7% dengan kategori Halusinasi berat
 - Setelah dilakukan terapi musik klasik didapatkan rata-rata skor tanda dan gejala Halusinasi yaitu 40,9% dengan kategori Halusinasi dengan sedang
5. Hasil evaluasi pemberian terapi musik klasik terhadap gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
 - Berdasarkan hasil pembahasan dan peneliti dapat diketahui terhadap penurunan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran kepada subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik terbukti dapat menurunkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, peneliti memberikan beberapa saran :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pembelajaran mahasiswa, khusus dibidang keperawatan yang hasilnya dapat menambah pengetahuan para pembaca.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi refrensi untuk pemberian Tindakan keperawatan kepada pasien untuk menurunkan tanda dan gejala gangguan perpesepsi sensori: halusinasi pendengaran.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan ruangan khusus/Tindakan selama proses pemberian intervensi atau pengambilan data agar responden lebih berkonsentrasi saat diberikan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Putra Harwanto, Engki Triwahyudi, & Raissa Dwifandra Putri. (2023). Lanskap Dinamika Skizofrenia: Studi Literatur Terkait Perilaku Pengidap Skizofrenia. *Flourishing Journal*, 3(3), 79–89. <https://doi.org/10.17977/um070v3i32023p79-89>
- Aldam,F.S., & Wardani.I.Y. (2019).Erektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan*.<https://don.org/10.26714/.jkj.7.2.2.2019.167-174>
- Amalia, S., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14.
- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik dalam Meningkatkan Mood Booster Mahasiswa (The Effects of Music in Improving Student’s Mood Booster). *Musikolastika Jurnal Pertunjukkan & Pendidikan Musik*, 1(2), 109–115.
- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654>
- Damayanti Rafina, Jumaini, & Utami Sri. (2022). Efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi dengar di RSJ tampan Provinsi Riau. *Jom Psik*, 1(2), 1–7.
- Dianti, Y. (2024). Penerapan latihan bercakap-cakap pada pasien halusinasi pendengarandi puskesmas cigeureun kota tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* , 6(11), 951–952., 20(1), 5–24.
- Djohan. (2016). Terapi Musik Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Galaupress
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.869>
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>
- Gusti, D. (2018). Terapi Musik: Music Therapy. *CreatSpaceIndependent.Publishing Platform*
- Hafizuddin. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Masalah. *Osf.Io*, 1–37.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U,M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*. Diambil dari :<https://www.researchgate.net/profile/Taufik-Hidayat-32-32/publications>

- Husna, N. A. L., & Kurniawan, S. T. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Musik. 18, 1–7.
- Jiwa, B. K., Keperawatan, I., Dasar, K., Jiwa, K., Isu, T., Keperawatan, D., Bab, J., Stres, K. D., Bab, A., Model, K., Keperawatan, D., Bab, J., Penggolongan, P., Jiwa, D. G., Kelompok, P., Bab, K., Hubungan, K., Dalam, T., Bab, K., ... Lombogia, M. (n.d.). Keperawatan jiwa.
- Lase, A. A. N., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan Terapi Generalis (SP 1-4) Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Di Ruang Sibual-buali. *Research Gate*, March, 1–38.
- Ma'tan, S., Muzakkir, M., & Darmawan, S. (2023). Literature Riview Analisis Mendengarkan Musik Klasik Terhadap Konsenterasi Belajar Mahasiswa Di Institusi Pendidikan Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(3), 21–36.
- Maharani, D., F, N. L., & H, U. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Classical Music Therapy on Signs and Symptoms in Hearing Halumination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 24–31.
- Marsono, & Ismerini, H. (2022). Pengaruh pemberian terapi musik untuk mengurangi kecemasan Pada pasien di Ruang ICU: case report. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP)*, 1, 39–45.
- Maudhunah, S. (2020). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi pendengaran. *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi*, 1–35.
- Mendrofa, D. S., Rahmat, M. H., & Zega, P. (2022). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.F Dengan Masalah Halusinasi. *OSF Preprints*, 1–26.
- Mendrofa, Y. K., Siregar, R. R., & Anugrah, T. (2021). Penerapan Terapi Generalis SP 1 – 4 Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pada Penderita Skizofrenia. 3, 1–38.
- Muhith Abdul. (2021). Keperawatan jiwa teori dan aplikasi.524
- Mulia, M. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 9–13. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i2.540>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Nasir, A, & Muhith, A, (2015), *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar Teori*, Jakarta, Salemba Medika
- Nikmah, F. H., & Mariyati. (2023). Penerapan Tindakan Keperawatan Generalis Untuk Mengontrol Halusinasi pada Pasien Gangguan Jiwa. *Proceeding Widya Husada Nursing Conference*, 3(1), 1–8.
- NIMH, (2019). Schizophrenia Definition Age-Of-Onset For Schiphrenia Prevalence of Schizophrenia Burden of Schizophrenia. 58(2008), 7-10. <https://doi.org/10.1111/jphs.12027/epdf>
- Nursalam.(2013) *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Pada, S., & Studi, S. (2023). 4 1,2,3. 10(2), 180–188.
- Paramita dan Setyani Alfinuha, T., Paramita, T., Setyani Alfinuha, dan, & Studi Magister Profesi Psikologi, P. (2021). Dinamika Pasien dengan Gangguan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 12–19.
- Piola, W., & Firmawati, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhdap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i1.1670>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di

- Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Pratiwi, A., Subekti, R. T., Kristanto, B., & Muhlisin, A. (2023). Relaxation technique to reduce stress for a caregiver of a mental illness patient. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 367–372. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1586>
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia : Suatu Studi Literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1–12.
- Putri, I. N., & Aktifah, N. (2022). Penerapan Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pendengaran. *University Research Colloquium*, 832–838.
- Raziansyah, R., & Tazkiah, T. N. (2023). Penerapan Terapi Spiritual: Dzikir terhadap Tingkat Halusinasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 869–874. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1639>
- Keliat, B.A & Akemat..(2019).Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa. Jakarta: EGC
- Riskesdes (2022). Riskesdes Skizofrenia <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.2018
- Rosiana, Jumaini, & Hasneli, Y. (2018). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 214–221.
- Rostiana Dwi Lestari, Slamet Wijaya, & Tati Karyawati. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.T Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(4), 289–302. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i4.1335>
- Safitri, E. N., Hasanah, U., Utami, I. T., Keperawatan, A., Wacana, D., & Kunci, K. (2022). Application of Classical Music Therapy in Hearing Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 173–180.
- Sari, D. L. P., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2022). Penerapan Terapi Spiritual : Dzikir Terhadap Tanda Gejala Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 130–138.
- Stuar,G.W. (2021). Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5. Jakarta.EGC.
- Sutejo. (2019). Keperawatan Jiwa : konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa : Gangguan Jiwa Psikososial. Pustaka Baru.
- Syahdi, D., & Pardede, J. A. (2020). Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal Osf.Io*, 1–4.
- Taruli Rohana Sinaga, Jek Amidos Pardede, & Sri Dearmaita Purba. (2022). *Jurnalmanager*,+26.+Jurnal+Tinjauan+Pelaksanaan+Odgj+(225-232). Tinjauan Pelaksanaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Pukesmas Buhit Kabupaten Samosir, 4(1), 05–01.
- Tempat, D. (2023). Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*. 3(1).Types of schizophrenia - Mental Healt UK (2022) .<https://mentalhealth-uk.org/help-and-information/condituons/schizophrenia/types-of-schizophrenia/>.
- Umsani;Trismiyana, Eka; Gunawan, R. (2023). ASUHAN KEPERAWATAN TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PENDERITA HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA MELALUI TERAPI MUSIK DI KLINIK AULIA RAHMA KOTA BANDAR LAMPUNG. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 6, 843–852. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8368>
- Wang, L., Wang, L., Chen, J., Qiu, C., Liu, T., Wu, Y., Li, Y., Zou, P., Guo, S., & Lu, J. (2024). Five-week music therapy improves overall symptoms in schizophrenia by modulating theta and gamma oscillations. *Frontiers in Psychiatry*, 15(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1358726>
- Wira Marlinta Ningsih,(2024). Penerapan Terapi Musik Klasik terhadap Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran di Universitas Katolik Musi Charitas Palembang, Indonesia
- World Health Organization. (2022). Cacat Mental. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/deatail/mental-disorder>